

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA UMKM

AMRAN

Faculty of Economic, Patria Artha University
amranmanajemen22@gmail.com

IDHAM MANNAGA

Faculty of Economic, Patria Artha University
idhammannaga@gmail.com

MURBAYANI

Faculty of Economic, Patria Artha University
murnibahari@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was conducted to determine the calculation of the cost of goods manufactured according to the company, to determine the calculation of the cost of goods manufactured when using the full costing method and to determine the comparison of the two methods. The location of the research is the Firman Gypsum Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) which is located on Jl.Teratai Indah Macanda, Gowa Regency.

This type of research is a case study, the methods used are interviews, observation and documentation. Types and sources of data used are primary and secondary data, while the analytical methods used are qualitative descriptive analysis and quantitative descriptive analysis.

The results of this study indicate that there are differences in the calculation of the cost of goods manufactured by the company method and the full costing method. The calculation using the company method yields the cost of goods manufactured amounting to Rp 8,269.5, while according to the full costing method the cost of production is Rp 9,274.3. The difference is because the calculations made by the company have not recognized all costs associated with the production process. This study concludes that the calculation of the cost of goods manufactured by the company is not accurate, because it does not include all costs correctly in the calculation of the cost of goods manufactured.

Keyword : Cost of Production, Full Costing Method

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan, untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi apabila menggunakan metode full costing dan untuk mengetahui perbandingan dari kedua

metode tersebut. Lokasi penelitian yaitu pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Firman Gypsum yang terletak bertempat di Jl.Teratai Indah Macanda Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan antara metode perusahaan dengan metode full costing. Perhitungan menggunakan metode perusahaan menghasilkan nilai harga pokok produksi sebesar Rp 8.269,5 , sedangkan menurut metode full costing harga pokok produksinya sebesar Rp 9.274,3. Perbedaan tersebut dikarenakan perhitungan yang dilakukan perusahaan belum mengakui seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan belum tepat, karena tidak memasukkan semua biaya-biaya secara tepat ke dalam perhitungan harga pokok produksinya.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, Metode Full Costing

PENDAHULUAN

Di era modern ini, dunia usaha dan dunia industri sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, terbukti dengan semakin banyaknya para pengusaha baik mikro maupun makro dengan beragam usaha mereka yang menarik. Banyaknya pelaku usaha yang terus menerus bermunculan akan menimbulkan suatu persaingan di antara usaha sejenis maupun yang tidak sejenis untuk dapat menguasai pangsa pasar. Pelaku usaha tersebut bisa dari perusahaan besar maupun

perusahaan kecil. Perusahaan kecil disebut Usaha Kecil Menengah (UKM) atau sering disebut Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Sebagai kelompok usaha yang cenderung dengan segala keterbatasan informasi maupun pemahaman yang lemah dalam pengembangan usahanya, para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), idealnya memang membutuhkan peran pemerintah dalam mengupayakan peningkatan kemampuan untuk

bersaing. Pada bulan Maret tahun 2002 pemerintah mengeluarkan paket kebijakan untuk memfokuskan pada empat hal yaitu : memberikan pelayanan dan kemudahan bagi UMKM, melakukan restrukturisasi UMKM, membuka akses pelayanan perbankan khusus untuk UMKM dan melakukan pembinaan sumber daya manusia.

Tingkat pendidikan, pelatihan usaha, dan pengalaman manajerial sebelumnya juga dapat mempengaruhi informasi akuntansi yang tercermin dalam catatan-catatan akuntansi. Kurangnya tingkat pendidikan atau kurangnya pelatihan pengelolaan usaha dapat mengakibatkan pelaku usaha sulit untuk memajukan usahanya dikarenakan tidak dapat mengetahui informasi keuangan secara tepat sehingga dalam pengambilan

keputusan menjadi tidak efektif dan terkendali.

Pemerintah perlu memperhatikan tentang kemampuan dari sisi apa yang harus dikembangkan dari para pelaku kecil, sehingga pemerintah dapat mengoptimalkan segala bentuk kekuatannya dalam membantu kemajuan UMKM yang dinilai mampu menjadi bagian dari pembangunan ekonomi bangsa dan negara. Disisi lain perlu adanya peran serta pemerintah untuk membantu pelaku usaha mikro kecil menengah dalam mengelola keuangan, baik pemasukan maupun pengeluarannya. Dengan begitu pelaku UMKM dapat mengetahui keuntungan atau labanya. Keuntungan yang maksimal merupakan tujuan dari UMKM.

Kegiatan produksi memerlukan

pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Elemen-elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut harga pokok produksi.

Dalam penentuan harga jual

produk usaha Firman Gypsum yaitu melihat saingan dan menyamakannya tanpa melihan seberapa besar pembebanan biaya yang dikeluarkan dalam produk tersebut. Dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi UMKM Usaha Firman Gypsum masih keliru dalam penghitungannya karena masih ada biaya *overhead* pabrik yang belum diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi seperti biaya air, listrik, bahan bakar, biaya transportasi, dan biaya penyusutan. UMKM Usaha Firman Gypsum hanya berfokus pada bahan baku.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang diteliti adalah : 1) Bagaimana penghitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Firman Gypsum. 2) Bagaimana

penghitungan harga pokok produksi Usaha Firman Gypsum menurut metode *fullcosting*.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menurut Mulyadi (2016:7) adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan, dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan (Siregar, dkk., 2015:17). Akuntansi biaya membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

Pengertian Biaya

Menurut Harnanto (2017:22)

biaya adalah sejumlah uang yang dikorbankan untuk sumber-sumber ekonomi untuk mendapatkan sesuatu atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Besarnya biaya diukur dalam satuan moneter. Dewi dan Septian Bayu Kristanto (2017:10) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan atau pelepasan sumber daya agar tujuan tertentu dapat dicapai masa depan. Biaya merupakan harga perolehan barang atau jasa yang dibutuhkan organisasi.

Harga Pokok Produksi

Menurut Raiborn dan Michael R. Kinney (2014:56) harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode. Keakuratan perhitungan harga pokok sangat penting karena harga pokok produksi bertujuan mengetahui

besarnya biaya yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Selain itu, perusahaan juga akan lebih mudah melakukan pengontrolan produksi jika mengetahui harga pokoknya.

Penentuan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015:17), metode penentuan kos produk adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

a. Full Costing Method

Metode *full costing* adalah metode penentuan kos produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan

biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

b. Variable Costing Method

Variable Costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead pabrik* variabel.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 sampai ayat 3, yaitu:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan dan membandingkan antara penyusunan harga pokok produksi perusahaan dengan menggunakan keterangan-keterangan yang tidak berbentuk angka.

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis ini dilakukan dengan merekomendasikan penyusunan

harga pokok produksi dari perusahaan dalam bentuk daftar atau dokumen yang lainnya, seharusnya dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka. Metode deskriptif kuantitatif merupakan suatu analisis data dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya, dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka. Metode deskriptif kuantitatif yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap ke dalam harga pokok produksinya. Metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi berikut:

Biaya Bahan Baku : xx

Biaya tenaga Kerja Langsung : xx

Biaya Overhead Pabrik Variabel : xx

Biaya Overhead Pabrik Tetap : xx +

Harga Pokok Produksi : xx

Untuk mengetahui kelemahan penghitungan harga pokok produksi pada perusahaan digunakan metode komparatif yaitu metode analisis data dengan cara membandingkan suatu masalah, adapun yang diperbandingkan di sini adalah praktik-praktik yang dijalankan oleh perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dengan penghitungan harga pokok produksi secara *full costing*, di antaranya:

- a) Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode Perusahaan
- b) Analisis harga pokok produksi dengan metode *full costing*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Usaha Firman Gypsum merupakan Usaha Kecil dan

Menengah (UKM) yang memproduksi lis profil gypsum. Usaha ini memproduksi setiap hari sebanyak 100 batang lis profil gypsum dan 2.200 batang lis setiap bulan (22 hari produksi setiap bulan) dengan jadwal produksi senin sampai jumat.

Penentuan harga pokok produksi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya produksi yang dimaksud sebagai berikut:

Biaya bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam usaha Firman Gypsum adalah Casting, Roping/serat fiber, Semen, Minyak goreng, Tali rapih.

a. Casting

Casting dibeli Rp 40.000 per sat

dengan berat 20 kg. Satu sat casting menghasilkan 10 batang lis.

b. Roping/ serat fiber

Ruping dibeli Rp 350.000 per dus dengan berat 20 kg. Satu dus ruping menghasilkan 250 batang lis.

c. Semen

Semen dibeli Rp 50.000 per sat dengan berat 40 kg. Satu sat semen menghasilkan 250 batang lis.

d. Minyak goreng

Minyak goreng Rp 12.000 per liter. Satu liter minyak menghasilkan 100 batang lis.

e. Tali rapih

Tali rapih dibeli Rp 20.000 per kg dengan panjang 1000 m. Satu kilogram tali rapih menghasilkan 5.000 batang lis.

Biaya Tenaga KerjaLangsung

Usaha Firman Gypsum memiliki 2 karyawan yang berhubungan langsung dengan produksi. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan jumlah produksi. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Firman yang mengatakan bahwa, “Gaji yang diberikan kepada karyawan sebesar Rp 2.500,00 per batang lis yang diproduksi. Sehingga total biaya tenaga kerja dalam 1 bulan sebesar Rp2.750.000,00 per orang, karena ada 2 karyawan sehingga menjadi Rp5.500.000,00.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang harus diperhitungkan biaya *overhead* pabrik dalam harga pokok produksi untuk usaha Firman Gypsum adalah sebagai berikut:

- a. Bangunan
Bangunan yang digunakan dalam memproduksi lis profil disewakan oleh Usaha Firman Gypsum yaitu sebesar Rp 25.000.000 per tahun.
- b. Mesin air
Harga perolehan Rp 900.000 dan dengan masa manfaat 5 tahun.
- c. Cetakan
Harga perolehan Rp 400.000 dan dengan masa manfaat 4 tahun.
- d. Ember
Harga perolehan Rp 25.000 dan dengan masa manfaat 2 tahun.
- e. Drum
Harga perolehan Rp 250.000 dan dengan masa manfaat 5 tahun.
- f. Meja
Harga perolehan Rp 200.000 dan dengan masa manfaat 2 tahun.
- g. Pisau plamir/ kape
Harga perolehan Rp 15.000 dan

dengan masa manfaat 1 tahun.

h. Kuas

Harga perolehan Rp 20.000 dan dengan masa manfaat 1 tahun.

i. Listrik

Tagihan listrik untuk usaha Firman Gypsum sebesar Rp 100.000 per bulan.

Analisis Biaya Produksi dan Harga Pokok Produksi

Pada bagian ini teknik yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah dengan melakukan deskripsi penghitungan biaya produksi pada usaha Firman Gypsum. Penulis menjabarkan secara rinci biaya produksi yang dikeluarkan oleh Perusahaan beserta penghitungannya. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis terhadap penentuan harga pokok produksi usaha Firman Gypsum dengan menggunakan metode

FullCosting.

1. Penentuan Harga Pokok

Produksi Menurut Perusahaan

a. Biaya Bahan Baku

1) Casting

Jumlah biaya bahan baku untuk 2.200 batang lis
= Rp 40.000 x (10 sat x 22 hari)
= Rp 40.000 x 220 sat
= Rp 8.800.000

Tarif biaya bahan baku per batang
= Rp 8.800.000 / 2.200 batang = Rp 4.000 per batang

2) Roping/ serat fiber

Jumlah biaya bahan baku untuk 2.200 batang lis
= Rp 350.000 x (0,4 dus x 22 hari)
= Rp 350.000 x 8,8 dus
= Rp 3.080.000

Tarif biaya bahan baku per batang = Rp 264.000

$$= \text{Rp } 3.080.000 / 2.200$$

$$\text{batang} = \text{Rp } 1.400$$

perbatang

3) Semen

Jumlah biaya bahan baku

untuk 2.200 batang lis

$$= \text{Rp } 50.000 \times (0,4 \text{ sat} \times 22 \text{ hari})$$

$$= \text{Rp } 50.000 \times 8,8 \text{ sat}$$

$$= \text{Rp } 440.000$$

Tarif biaya bahan baku per

batang

$$= \text{Rp } 440.000 / 2.200$$

$$\text{batang} = \text{Rp } 200$$

perbatang

4) Minyak goreng

Jumlah biaya bahan baku

untuk 2.200 batang lis

$$= \text{Rp } 12.000 \times (1 \text{ liter} \times 22 \text{ hari})$$

$$= \text{Rp } 12.000 \times 22 \text{ liter}$$

Tarif biaya bahan baku per batang

$$= \text{Rp } 264.000 / 2.200$$

$$\text{batang} = \text{Rp } 120$$

perbatang

5) Tali rapih

Jumlah biaya bahan baku

untuk 2.200 batang lis

$$= \text{Rp } 20.000 \times (0,02 \text{ kg} \times 22 \text{ hari})$$

$$= \text{Rp } 20.000 \times 0,44 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp } 8.800$$

Tarif biaya bahan baku per

batang

$$= \text{Rp } 8.800 / 2.200 \text{ batang}$$

$$= \text{Rp } 4 \text{ perbatang}$$

Data biaya bahan baku yang dipergunakan oleh usaha produksi lis Firman Gypsum dalam produksi dapat diperhatikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Penghitungan Biaya Bahan Baku Menurut Perusahaan

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga Per Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Tarif Per Batang (Rp)
	(1)	(2)	(1)*(2) = (3)	(3)/2.200=(4)
Casting	220 s a t	40.000	8.800.000	4.000
Roping	8,8 dus	350.000	3.080.000	1.400
Semen	8,8 sat	50.000	440.000	200
Minyak goreng	1 liter	12.000	264.000	120
Tali raphiah	0,44 kg	20.000	8.800	4
Total			12.592.800	5.724

Sumber : Data Firman Gypsum, 2020

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh usaha Firman Gypsum selama sebulan adalah Rp 12.592.800,00 dan biaya bahan baku untuk setiap batang produksi lis yaitu Rp 5.724,00.

6) Tenaga kerja langsung

Tenaga Kerja yang melakukan proses produksi berjumlah dua orang. Dalam satu bulan mendapat gaji sebesar Rp 2.750.000 untuk satu orang. Biaya tenaga kerja langsung selama satu bulan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Perusahaan

Penanggung jawab	Karyawan	Gaji (Rp)	Jumlah gaji	Jumlah produksi	Gaji per batang
	(1)	(2)	(1)*(2)=(3)	(4)	(3)/(4) = (5)
Memproduksi	2 orang	2.750.000	5.500.000	2.200	2.500
Biaya TKL per batang			5.500.000		2.500

Sumber : Data Firman Gypsum, 2020

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usaha Firman Gypsum selama sebulan adalah Rp 5.500.000,00 dan biaya tenaga kerja untuk setiap batang produksi lis yaitu Rp 2.500,00.

7) Biaya Overhead Pabrik

Biaya Listrik

Perusahaan

memerlukan listrik untuk proses produksi. Biaya listrik yang dikeluarkan tiap bulan adalah Rp 100.000,00.

Perhitungan biaya overhead pabrik dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Penghitungan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perusahaan

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga Perolehan per satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Jumlah produksi	Biaya per batang (Rp)
	(1)	(2)	(1)*(2) = (3)	(4)	(3) / (4) = (5)
Listrik	1	100.000	100.000	2.200	45,5
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik			100.000		45,5

Sumber : Data Firman Gypsum, 2020

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh usaha Firman Gypsum selama sebulan adalah Rp 100.000,00 dan biaya *overhead* pabrik untuk setiap batang produksi lis yaitu Rp 45,5,00.

Berdasarkan biaya-biaya yang telah ditentukan di atas, maka dapat dihitung harga pokok produksi menurut perusahaan dengan menggunakan data dalam 1 bulan sebanyak 2.200 batang lis. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Penghitungan Harga Pokok Produksi menurut Perusahaan

Elemen Biaya	Jumlah biaya (Rp)	Jumlah produksi	Biaya per batang (Rp)
	(1)	(2)	(1) / (2) = (3)
Biaya Bahan Baku	12.592.800	2.200	5.724,0
Tenaga Kerja Langsung	5.500.000	2.200	2.500,0
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	100.000	2.200	45,5
Total	18.192.800		8.269,5

Sumber : Data Firman Gypsum, 2020

Berdasarkan tabel 4 harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan pada usaha Firman Gypsum yaitu sebesar Rp. 18.192.800 selama sebulan dan sebesar Rp. 8.269,5 setiap batang lis yang diproduksi.

2. Penentuan Harga Pokok Produksi menurut Metode *Full Costing*

a. Biaya Bahan Baku

1) Casting

$$\begin{aligned} &\text{Jumlah biaya bahan baku} \\ &\text{untuk 2.200 batang lis} \\ &= \text{Rp } 40.000 \times (10 \text{ sat} \times \\ &\quad 22 \text{ hari}) \\ &= \text{Rp } 40.000 \times 220 \text{ sat} \\ &= \text{Rp } 8.800.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{Tarif biaya bahan baku per} \\ &\text{batang} \\ &= \text{Rp } 8.800.000 / 2.200 \\ &\text{batang} = \text{Rp } 4.000 \text{ per} \\ &\text{batang} \end{aligned}$$

2) Roping/ serat fiber

perbatang

Jumlah biaya bahan baku
untuk 2.200 batang lis
= Rp 350.000 x (0,4 dus x
22hari)
= Rp 350.000 x 8,8 dus
= Rp 3.080.000
Tarif biaya bahan baku per
batang
= Rp 3.080.000 / 2.200
batang = Rp 1.400
perbatang

4) Minyak goreng

Jumlah biaya bahan baku
untuk 2.200 batang lis
= Rp 12.000 x (1 liter x
22hari)
= Rp 12.000 x 22 liter
= Rp 264.000
Tarif biaya bahan baku per
batang
= Rp 264.000 / 2.200
batang = Rp 120
perbatang

3) Semen

Jumlah biaya bahan baku
untuk 2.200 batang lis
= Rp 50.000 x (0,4 sat x
22hari)
= Rp 50.000 x 8,8 sat
= Rp 440.000
Tarif biaya bahan baku per
batang
= Rp 440.000 / 2.200
batang = Rp 200

5) Tali rapih

Jumlah biaya bahan baku
untuk 2.200 batang lis
= Rp 20.000 x (0,02 kg x
22hari)
= Rp 8.800
Tarif biaya bahan baku per
batang
= Rp 8.800 / 2.200 batang
= Rp 4 perbatang

Data biaya bahan baku yang dipergunakan oleh usaha produksi lis Firman Gypsum dalam produksi dapat diperhatikan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Penghitungan Biaya Bahan Baku Menurut Metode *Full Costing*

Jenis Biaya	Kuantitas (1)	Harga Per Satuan (Rp) (2)	Jumlah Biaya (Rp) (1)*(2) = (3)	Tarif Per Batang (Rp) (3)/2.200 = (4)
Casting	220 s a t	40.000	8.800.000	4.000
Roping	8,8dus	350.000	3.080.000	1.400
Semen	8,8 sat	50.000	440.000	200
Minyak goreng	1 liter	12.000	264.000	120
Tali rapiyah	0,44 kg	20.000	8.800	4
Total			12.592.800	5.724

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh usaha Firman Gypsum selama sebulan adalah Rp 12.592.800,00 dan biaya bahan baku untuk setiap batang produksi lis yaitu Rp 5.724,00.

b. Tenaga kerja langsung

Tenaga Kerja yang melakukan proses produksi berjumlah dua orang. Dalam satu bulan mendapat gaji sebesar Rp

2.750.000 untuk satu orang. Biaya tenaga kerja langsung selama satu bulan dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Biaya Tenaga Kerja Langsung Menurut Metode *Full Costing*

Penanggung jawab	Karyawan (1)	Gaji (Rp) (2)	Jumlah gaji (1)*(2)=(3)	Jumlah produksi (4)	Gaji per batang (3)/(4) = (5)
Memproduksi	2 orang	2.750.000	5.500.000	2.200	2.500
Biaya TKL per batang			5.500.000		2.500

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usaha Firman Gypsum selama sebulan adalah Rp 5.500.000,00 dan biaya tenaga kerja untuk setiap batang produksi lis yaitu Rp 2.500,00.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

1) Biaya *Overhead* Pabrik

Tetap

a) Biaya sewa bangunan

Perhitungan biaya sewa bangunan dalam usaha Firman Gypsum dapat

dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Biaya Sewa Bangunan

Ket.	Setahun (Rp)	Sebulan (Rp)	Jumlah produksi	Tarif sewa per batang (Rp)
	(1)	(1)/12=(2)	(3)	(2)/(3)=(4)
Biaya	25.000.000	2.083.333,3	2.200	946,9

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa biaya sewa bangunan yang dikeluarkan oleh usaha Firman Gypsum selama sebulan adalah Rp 2.083.333,3 dan biaya tenaga kerja untuk setiap batang produksi lis yaitu Rp 946,9.

b) Biaya depresiasi mesin dan peralatan

Biaya sewa bangunan dalam usaha Firman Gypsum dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Biaya Depresiasi Mesin dan Peralatan

Ket.	Harga perolehan per unit (Rp)	Jumlah unit	Total harga perolehan (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Beban depresiasi setahun (Rp)
Mesin air	900.000	1	900.000	5	180.000
Cetakan	400.000	10	4.000.000	4	1.000.000
Ember	25.000	2	50.000	2	25.000
Drum	250.000	1	250.000	5	50.000
Meja	200.000	2	400.000	2	200.000
Pisau plamir	15.000	2	30.000	1	30.000
Kuas	20.000	2	40.000	1	40.000
Jumlah biaya depresiasi setahun					1.525.000
Jumlah biaya depresiasi sebulan					127.083,3
Jumlah biaya depresiasi setiap batang produksi lis					57,8

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 8 di atas menunjukkan

bahwa biaya depresiasi yang dikeluarkan oleh usaha Firman Gypsum selama sebulan adalah Rp127.083,3 dan depresiasi untuk setiap batang produksi lis yaitu Rp57,8.

2) Biaya *Overhead* Pabrik

Variabel

a) Biaya Listrik

Perusahaan

memerlukan listrik untuk proses produksi. Biaya listrik yang dikeluarkan tiap bulan adalah Rp 100.000,00. Perhitungan biaya listrik dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Penghitungan Biaya Listrik

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga Perolehan per satuan (Rp)	Jumlah Biaya produksi (Rp)	Jumlah produksi	Biaya per batang (Rp)
	(1)	(2)	(1)*(2) = (3)	(4)	(3) / (4) = (5)
Listrik	1	100.000	100.000	2.200	45,5
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik			100.000		45,5

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa biaya listrik yang dikeluarkan oleh usaha Firman Gypsum selama sebulan adalah Rp 100.000,00 dan biaya listrik untuk setiap batang produksi lis yaitu Rp 45,5,00.

Dari data yang diolah diatas dapat diketahui total dari biaya overhead pabrik dan dapat diolah pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10
Penghitungan Biaya *Overhead* Pabrik menurut Metode *Full Costing*

Ket.	Biaya sebulan(Rp)	Jumlah diproduksi	Biaya perbatang lis (Rp)
Bop tetap			
Biaya sewa bangunan	2.083.333,3	2.200	946,9
Biaya depresiasi	127.083,3	2.200	57,8
Bop variabel			
Biaya listrik	100.000	2.200	45,5
Total	2.310.416,6		1.050,2

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh usaha Firman Gypsum selama sebulan adalah Rp 2.310.416,6 dan biaya *overhead* pabrik untuk setiap batang produksi lis yaitu Rp 1.050,2.

Berdasarkan biaya-biaya yang telah ditentukan diatas, maka dapat dihitung harga pokok produksi menurut metode *full costing* dengan menggunakan data dalam 1 bulan sebanyak 2.200 batang lis. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Penghitungan Harga Pokok Produksi menurut Metode *Full Costing*

Elemen Biaya	Jumlah biaya (Rp)	Jumlah produksi	Biaya per batang(Rp)
	(1)	(2)	(1) / (2) = (3)
Biaya Bahan Baku	12.592.800	2.200	5.724
Tenaga Kerja Langsung	5.500.000	2.200	2.500
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	2.310.416,6	2.200	1.050,2
Total	20.403.216,6		9.274,3

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 11 harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada usaha Firman Gypsum yaitu sebesar Rp 20.403.216,6 selama sebulan dan sebesar Rp 9.274,3 setiap batang lis yang diproduksi.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Menurut *Full Costing*

Perhitungan harga pokok produksi pada pembahasan sebelumnya dapat dijadikan dasar untuk melakukan analisis perbandingan antara metode perusahaan dengan metode *full costing*. Perbandingan dari kedua metode tersebut dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12
Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dengan Metode *Full Costing*

HPP	Menurut perusahaan	Menurut Metode <i>Full Costing</i>	Selisih
per bulan	Rp 18.192.800	Rp 20.403.216,6	Rp 2.210.416,6
per batang	Rp 8.269,5	Rp 9.274,3	Rp 1.004,8

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat dilihat bahwa dari perhitungan menggunakan metode perusahaan dan menggunakan metode *full costing* terdapat perbedaan nilai harga pokok produksi lis profil. Perhitungan menggunakan metode perusahaan memberikan hasil yang

lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*. Dimana harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp 18.192.800 sebulan dan sebesar Rp 8.269,5 per batang produksinya. Dan untuk harga pokok produksi menurut metode *full costing* sebesar Rp 20.403.216,6 sebulaln dan sebesar Rp 9.274,3 per batang produksinya. Selisih nilai harga pokok produksi yaitu sebesar Rp 2.210.416,6 untuk setiap bulannya dan sebesar Rp 1.004,8 setiap produksi lis profil. Selisih tersebut terjadi karena disebabkan perbedaan nilai pada biaya *overhead* pabrik saat melakukan perhitungan harga pokok produksi. Perbedaan tersebut dikarenakan perhitungan yang dilakukan perusahaan belum mengakui seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi.

Meskipun dari hasil perhitungan metode *full costing* lebih tinggi dari perhitungan usaha Firman Gypsum sehingga tidak menguntungkan bagi usaha tersebut, akan tetapi perhitungan dengan metode *full costing* lebih rinci dan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga usaha Firman Gypsum sebaiknya menggunakan metode *full costing* supaya dapat menjamin keakuratan informasi yang tersaji dalam laporan harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh unsur biaya yang dikeluarkan, maka harga pokok produksinya akan lebih tepat dan tentunya harga jual akan lebih tepat pula serta dapat meningkatkan laba perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perusahaan

menghitung harga pokok produksi yang ditentukan perusahaan apabila menggunakan metode *full costing* dan untuk mengetahui perbandingan nilai harga pokok produksi menurut perusahaan dengan metode *full costing*. berdasarkan analisis dari pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

Pertama, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan usaha Firman Gypsum masih menggunakan metode sederhana, dimana biaya-biaya yang diakui dalam perhitungan harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya listrik sebagai biaya *overhead* pabrik. Total keseluruhan biaya produksi yang dihasilkan dari jumlah biaya-biaya tersebut adalah Rp.18.192.800 sedangkan harga

pokok produksi per batang lis yaitu sebesar Rp.8.269,5.

Kedua, penelitian ini menggunakan metode *full costing* agar informasi harga pokok produksi menjadi lebih akurat. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* mengakui seluruh biaya produksi, biaya tersebut yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Total biaya produksi yang dihasilkan menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp 20.403.216,600 sedangkan harga pokok produksi per batangnya yaitu Rp 9.274,3.

Ketiga, berdasarkan perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan dengan metode *full costing*, nilai harga pokok produksi

dihasilkan memiliki perbedaan meskipun hanya sedikit. Perhitungan yang dihasilkan menggunakan metode perusahaan lebih rendah daripada metode *full costing*. Selisih nilai harga pokok produksi dari kedua metode tersebut yaitu sebesar Rp 2.210.416,6 sedangkan harga pokok produksi per bantangnya Rp.1.004,8. Hal ini dikarenakan pemilik usaha tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi yang tepat, yaitu tidak memasukkan biaya-biaya secara tepat ke dalam perhitungan harga pokok produksinya. Sehingga dengan memasukkan seluruh unsur biaya yang dikeluarkan, maka harga pokok produksinya akan lebih tepat dan tentunya harga jual akan lebih tepat pula serta dapat meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan simpulan diatas

maka perusahaan sebaiknya membuat catatan mengenai bahan dan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan biaya-biaya tersebut digolongkan berdasarkan fungsi pokok dari aktivitas perusahaan untuk mempermudah perhitungan harga pokok produksi.

Metode harga pokok produksi yang seharusnya digunakan pada perusahaan yaitu metode *full costing* karena metode ini merinci seluruh biaya yang dikeluarkan pada saat kegiatan produksi, sehingga informasi yang dihasilkan lebih akurat dan membantu perusahaan dalam menetapkan harga jual produk serta mampu memaksimalkan laba yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Purwaji, Wibowo, Sabarudin Muslim. 2016. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Dewi, Sofia Prima, dan Septian Bayu Kristano. 2017. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Bogor: iN MEDIA

Dunia, Firdaus Ahmad, Wasilah Abdullah, dan Catur Sasongko. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat

Harnanto, 2017. *Akuntansi Biaya*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE

Mulyadi, 2016. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIMYKPN

Raiborn, Cecily A., Michael R. Kinney. 2014. *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Empat

Setiadi, Pradana. 2014. "Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap Perkasa". *"Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi"*. Volume 14, Nomor 2 Mei 2014.

Siregar, dkk. 2015. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat

Supriyono. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE